

Fenomena Fanatisme Suporter Sepak Bola Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat

Tegar Wicaksana Sutisna¹, Abdul Lukuta¹, Moh Vikri Manorek¹, Djafar Basiha¹, Ariyanto Kasim¹,
Meri Haryani¹, Khoirul Anwar Pulungan¹, Hartono Hadjarati¹

¹ Program Studi Pendidikan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: tegarfilawan@gmail.com

Abstract

Football supporter fanaticism is a social phenomenon arising from strong emotional attachment and loyalty to a club. This study aims to examine the factors influencing supporter fanaticism and its impact on social life. A qualitative literature review was conducted using scientific articles published between 2016 and 2026. The collected data were analyzed descriptively to identify key patterns and findings. The results indicate that social identity, group loyalty, and community influence are the main factors shaping fanatic behavior among supporters. Fanaticism contributes positively by strengthening solidarity, social cohesion, and a sense of belonging. However, it may also lead to conflict, aggressive behavior, and provocative interactions on social media. These findings highlight the multifaceted nature of football supporter fanaticism. Therefore, promoting sportsmanship values and digital literacy is essential to enhance its positive contributions while minimizing its negative consequences in society.

Keywords: *Football Supporter Fanaticism, Social Identity, Group Loyalty, Social Cohesion, Supporter Behavior*

Abstrak

Fanatisme suporter sepak bola merupakan fenomena sosial yang muncul dari keterikatan emosional dan loyalitas yang kuat terhadap klub. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fanatisme suporter serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai artikel ilmiah yang terbit pada periode 2016–2026. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas sosial, loyalitas kelompok, dan pengaruh komunitas menjadi faktor dominan dalam pembentukan fanatisme. Fenomena ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya solidaritas, rasa kebersamaan, dan kohesi sosial, namun juga berpotensi memicu konflik, perilaku agresif, serta komunikasi provokatif di media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa fanatisme suporter memiliki konsekuensi yang kompleks sehingga diperlukan penguatan nilai sportivitas dan literasi digital guna memaksimalkan dampak positif serta mengurangi dampak negatifnya.

Kata kunci: *Fanatisme Suporter, Sepak Bola, Identitas Sosial, Kohesi Sosial, Perilaku Suporter*

1. PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara. Popularitasnya tidak hanya menjadikan sepak bola sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas kelompok, solidaritas, serta hubungan antar manusia. Bagi banyak individu, mendukung sebuah klub atau tim nasional bukan sekadar bentuk ketertarikan terhadap olahraga, melainkan bagian dari identitas diri yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2016). Melalui komunitas suporter, para pendukung dapat membangun relasi sosial, memperluas jaringan pertemanan, serta merasakan adanya ikatan emosional dengan kelompok yang memiliki minat yang sama (Assyaumin et al. 2018). Oleh karena itu sepak bola dapat dipandang tidak hanya sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki pengaruh luas terhadap dinamika masyarakat.

Dalam perkembangannya, keterikatan suporter terhadap klub yang didukung sering kali berkembang menjadi fanatisme. Fanatisme suporter pada dasarnya dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan loyalitas di antara anggota kelompok. Namun, apabila tidak disertai dengan sikap sportif dan toleransi terhadap kelompok lain, fanatisme berpotensi

memunculkan berbagai bentuk konflik sosial. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai negara. Di Inggris, misalnya, muncul fenomena hooliganisme yang mencapai puncaknya pada dekade 1970-an hingga 1980-an dan dikenal melalui berbagai aksi kekerasan serta bentrokan antarsuporter (Carroll, 1980). Di beberapa negara Eropa juga berkembang kelompok ultras yang memiliki loyalitas tinggi terhadap klub, tetapi dalam situasi tertentu terlibat dalam tindakan agresif dan konflik dengan kelompok pendukung lainnya (Biel, 2025). Sementara itu, di Brasil, keberadaan *torcidas organizadas* menunjukkan bagaimana identitas kelompok yang kuat dapat mempererat solidaritas internal sekaligus memunculkan rivalitas yang berpotensi mengarah pada kekerasan (Newson, 2019).

Fenomena fanatisme suporter juga menjadi bagian dari perkembangan sepak bola di Indonesia. Meningkatnya popularitas kompetisi nasional diikuti dengan munculnya berbagai komunitas pendukung klub yang memiliki jumlah anggota besar dan identitas kelompok yang kuat. Kelompok suporter seperti pendukung Persija Jakarta, Persib Bandung, Persebaya Surabaya, dan Arema FC dikenal memiliki loyalitas tinggi terhadap klub masing-masing. Di satu sisi, komunitas suporter berperan sebagai wadah yang memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, rivalitas yang berlebihan antarkelompok suporter kerap menimbulkan konflik yang berdampak pada keamanan dan ketertiban sosial.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan besarnya dampak negatif dari fanatisme dan rivalitas dalam sepak bola adalah tragedi Stadion Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 di Malang, Jawa Timur. Tragedi tersebut menyebabkan 135 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka-luka, sehingga menjadi salah satu tragedi sepak bola paling mematikan dalam sejarah dunia. Berdasarkan temuan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), peristiwa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari aspek keamanan, pengelolaan pertandingan, hingga sistem perlindungan dan keselamatan penonton.

Selain terjadi di ruang fisik seperti stadion, ekspresi fanatisme suporter saat ini juga semakin terlihat di ruang digital. Utomo dan Kristianingsih (2023) menjelaskan bahwa media sosial juga menjadi sarana bagi para pendukung klub untuk mengekspresikan dukungan, berdiskusi, maupun berinteraksi dengan sesama suporter. Akan tetapi, tidak jarang interaksi tersebut berkembang menjadi perdebatan, saling menghina, ujaran kebencian, hingga perilaku agresif verbal terhadap kelompok pendukung lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh fanatisme suporter telah melampaui batas-batas pertandingan dan turut memengaruhi pola hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner (2004). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok tertentu (*ingroup*) dan membedakannya dari kelompok lain (*outgroup*). Keanggotaan dalam suatu kelompok memberikan rasa memiliki, kebanggaan, dan identitas sosial yang dapat memperkuat keterikatan individu terhadap kelompok tersebut. Dalam konteks sepak bola, identifikasi yang kuat terhadap klub tertentu dapat mendorong munculnya loyalitas yang tinggi. Namun, apabila identifikasi tersebut berkembang secara berlebihan, individu dapat menunjukkan prasangka, stereotip, bahkan sikap negatif terhadap kelompok suporter lain yang dianggap sebagai lawan. Akibatnya, hubungan antarkelompok dapat mengarah pada solidaritas yang semakin kuat di dalam kelompok sekaligus meningkatkan potensi konflik dengan kelompok lain.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fanatisme suporter sepak bola dari beragam sudut pandang. Assyaumin, Yunus, dan Raharjo (2018) menemukan bahwa fanatisme suporter Aremania dipengaruhi oleh loyalitas yang tinggi terhadap klub serta kuatnya ikatan sosial dalam komunitas suporter. Penelitian Yunus dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa konformitas kelompok berhubungan secara signifikan dengan tingkat fanatisme suporter, yang mengindikasikan bahwa pengaruh kelompok memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pendukung sepak bola. Sementara itu, Penelitian lain oleh Fakhira, Komariah, dan Wulandari (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas suporter berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri dan meningkatnya solidaritas sosial para anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami fanatisme suporter sepak bola tidak hanya sebagai bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berpengaruh terhadap pola interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena fanatisme suporter sepak bola dan dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat. Analisis difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya fanatisme, dampak positif dan negatif

yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi potensi konflik dan memperkuat nilai-nilai sportivitas dalam budaya sepak bola.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literatur review*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena fanatisme suporter sepak bola serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial masyarakat melalui kajian berbagai hasil penelitian dan publikasi ilmiah yang relevan. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis temuan-temuan yang telah ada sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai topik yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur secara daring dengan memanfaatkan basis data Google Scholar dan Research Gate. Platform tersebut dipilih karena menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional. Digunakan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2016-2026; (2) artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; (3) artikel yang membahas fanatisme suporter sepak bola, identitas sosial suporter, perilaku suporter, maupun interaksi sosial dalam konteks sepak bola; serta (4) artikel yang tersedia secara lengkap (*full-text*) sehingga dapat dianalisis secara menyeluruh.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan sejumlah kata kunci yang relevan dengan focus penelitian, antara lain “fanatisme suporter sepak bola”, “*football fandom*”, “*football supporters*”, “*social identity theory*”, “interaksi sosial suporter”, dan “*football hooliganism*”. Hasil pencarian awal kemudian disaring melalui penelaahan judul, abstrak, tujuan penelitian, serta kesesuaian isi artikel dengan topik kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa identifikasi dan pengelompokan temuan utama dari setiap artikel yang terpilih. Kedua, dilakukan perbandingan antartemuan penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, maupun perbedaan terkait faktor-faktor yang memengaruhi fanatisme suporter sepak bola dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Ketiga, melakukan sintesis terhadap seluruh temuan yang telah dikumpulkan. Hasil sintesis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan pembahasan, hasil, dan penarikan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil Penelusuran dan Seleksi Artikel

No	Judul Artikel, Penulis & Tahun	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Hubungan konformitas dengan fanatisme suporter klub sepak bola arsenal di kota madiun (Yunus, A., & Wicaksono, D. A. 2022).	Kuantitatif	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat konformitas dan fanatisme pada suporter klub sepak bola arsenal di kota madiun.	Berdasarkan hasil analisis korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dan fanatisme. Semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki suporter, semakin tinggi pula tingkat fanatisme terhadap klub arsenal.
2.	Fanatisme sepakbola Indonesia dan solidaritas palestina: analisis wacana kritis terhadap standar ganda FIFA (M fikri, F fakhurrazi 2026)	Kualitatif	Penelitian ini mengkaji peran symbol, nyanyian suporter (<i>chant</i>), dan Tindakan kolektif dalam membangun makna solidaritas serta bentuk resistensi.	Hasil menunjukkan bahwa berbagai ekspresi yang ditampilkan suporter menghasilkan narasi solidaritas global melalui pemanfaatan simbol-simbol perlawanan, wacana persaudaraan, dan praktik kebersamaan yang melampaui batas identitas lokal.
3.	Pengaruh fanatisme terhadap agresi verbal suporter Timnas Indonesia di media	Kuantitatif	Penelitian bertujuan menguji pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi verbal	Hasil analisis regresi verbal suporter Timnas Indonesia menunjukkan bahwa fanatisme tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan

No	Judul Artikel, Penulis & Tahun	Metode	Tujuan	Hasil
	sosial (Eko alwinasirin, Rizky putra Sentosa, 2025)		suporter timnas Indonesia di media sosial.	agresi verbal ($p > 0,05$; $R^2 = 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa agresi verbal lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakteristik kepribadian, kemampuan regulasi diri dan tekanan sosial.
4.	Fanatisme sepak bola: analisis visual media sosial terhadap anarkis antar suporter (Cilla et al., 2023)	<i>Mixed Method</i>	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh sepak bola terhadap pembentukan sikap, mengidentifikasi faktor penyebab munculnya komentar negative, serta menemukan upaya penecegahan yang efektif terhadap perilaku anarkis suporter di media sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggahan visual di media sosial yang bersifat provokaitf dapat memicu kemaraan sehingga berpotensi menimbulkan konflik, perkelahian, dan kesalahpahaman.
5.	Pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas (Anindya pinasthi putri, 2018)	Kuantitatif	Bertujuan untuk menganalisis pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas pada anggota komunitas pendukung arema di samarinda.	Hasil menunjukkan bahwa fanatisme terbukti berpengaruh terhadap perilaku solidaritas ($CR = 5,799$; $p = 0,000$) sedangkan konformitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($CR = 1,665$; $p = 0,096$). Dengan demikian, perilaku solidaritas lebih dipengaruhi oleh tingkat fanatisme dibandingkan konformitas

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa fanatisme suporter sepak bola merupakan fenomena yang terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis dan faktor sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa identitas kelompok, loyalitas terhadap klub, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya fanatisme di kalangan suporter. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa fanatisme memiliki konsekuensi yang beragam terhadap kehidupan sosial. Di satu sisi, fanatisme dapat memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan dan parstisipasi sosial dalam komunitas suoorter. Di sisi lain, fanatisme yang berkembang secara berlebihan berpotensi memnunculkan konflik, perilaku agresif, dan sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda. Temuan tesebut menunjukkan bahwa fanatisme suporter sepak bola tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk terhadap klub yang didukung. Fanatisme juga merupakan fenomena sosial yang memengaruhi pola hubungan, komunikasi dan interaksi individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Fanatisme suporter sepak bola berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial. Menurut Tajfel dan Turner (2004) individu cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok untuk memperoleh rasa memiliki dan identitas sosial. Dalam konteks sepak bola, klub yang didukung tidak hanya dipandang sebagai tim olahraga, tetapi juga sebagai simbol kebanggan dan loyalitas kelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas suporter memperkuat rasa memiliki terhadap klub yang didukung. Identitas sebagai suporter kemudian menjadi bagian dari konsep diri individu dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Semakin kuat identifikasi terhadap kelompok suporter, semakin tinggi loyalitas dan keterikatan emosioanl yang dimiliki terhadap klub tersebut.

Dampak Positif Fanatisme terhadap Interaksi Sosial Masyarakat

a. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Salah satu dampak positif yang paling sering ditemukan dalam berbagai penelitian adalah meningkatnya solidaritas sosial di antara anggota komunitas suporter. Penelitian Putri (2018)

menunjukkan bahwa fanatisme memiliki pengaruh terhadap perilaku solidaritas anggota komunitas pendukung Arema di Samarinda. Individu yang memiliki tingkat fanatisme lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada sesama anggota kelompok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fanatisme dapat memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas suporter. Kesamaan tujuan dan kecintaan terhadap klub menciptakan rasa kebersamaan yang mendorong anggota kelompok untuk saling mendukung dalam berbagai situasi.

b. Mendorong Partisipasi Sosial dan Aksi Kolektif

Fanatisme suporter tidak selalu diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap pertandingan sepak bola. Berbagai komunitas suporter juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian Fikri dan Fakhurrazi (2026) menunjukkan bahwa simbol, nyanyian suporter (*chant*), dan aksi kolektif yang dilakukan oleh suporter sepak bola Indonesia mampu membangun solidaritas terhadap masyarakat Palestina. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter dapat berperan sebagai sarana mobilisasi sosial yang mendorong keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, penggalangan dana, maupun aksi solidaritas. Dengan demikian, fanatisme dalam batas yang wajar dapat menjadi kekuatan sosial yang mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas yang bersifat positif.

c. Memperkuat Kohesi dan Rasa Persaudaraan

Komunitas suporter juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang erat. Kesamaan minat dalam mendukung klub tertentu mendorong munculnya rasa persaudaraan yang kuat di antara para anggotanya. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan menonton pertandingan, diskusi, maupun aktivitas komunitas lainnya menciptakan kohesi sosial yang mempererat hubungan antarsuporter. Dalam konteks ini, fanatisme berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang beragam ke dalam satu identitas kelompok yang sama. Pengalaman bersama dalam mendukung klub turut memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa fanatisme tidak selalu identik dengan perilaku negatif. Dalam kondisi tertentu, fanatisme justru mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mendorong keterlibatan individu dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dampak Negatif Fanatisme terhadap Interaksi Sosial Masyarakat

a. Konflik dan Rivalitas Antarsuporter

Di samping dampak positif yang ditimbulkan, fanatisme juga memiliki potensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial apabila berkembang secara berlebihan. Salah satu dampak yang paling sering ditemukan adalah munculnya konflik dan rivalitas antarsuporter. Menurut Teori Identitas Sosial, individu cenderung membedakan kelompoknya sendiri (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*). Dalam dunia sepak bola, perbedaan identitas tersebut sering kali berkembang menjadi rivalitas yang disertai prasangka dan permusuhan terhadap kelompok pendukung lain.

Konflik yang muncul tidak hanya memengaruhi hubungan antarsuporter, tetapi juga dapat berdampak pada keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam beberapa kasus, rivalitas yang berlebihan bahkan berkembang menjadi tindakan yang mengganggu stabilitas sosial di lingkungan sekitar pertandingan.

b. Agresivitas Verbal di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi suporter untuk berinteraksi dan mengekspresikan dukungannya terhadap klub. Namun, ruang digital juga menjadi tempat munculnya berbagai bentuk agresivitas verbal. Penelitian Cilla et al. (2023) menunjukkan bahwa konten visual yang bersifat provokatif di media sosial dapat memicu kemarahan dan meningkatkan potensi konflik antarsuporter. Meskipun demikian, hubungan antara fanatisme dan agresivitas verbal tidak selalu bersifat langsung. Penelitian Alwinasirin dan Sentosa (2025) menunjukkan bahwa fanatisme tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan agresi verbal pada suporter tim nasional Indonesia di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif verbal juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti karakteristik kepribadian, kemampuan regulasi emosi, serta kondisi sosial yang melingkupi

individu. Oleh karena itu, agresivitas dalam interaksi digital perlu dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

c. Perilaku Agresif dan Kekerasan

Loyalitas yang sangat tinggi terhadap klub terkadang mendorong sebagian suporter memandang kelompok lain sebagai ancaman terhadap identitas kelompok mereka. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Perbedaan dukungan yang seharusnya menjadi bagian dari dinamika olahraga dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan ketika fanatisme tidak disertai dengan sikap sportif dan kemampuan mengendalikan emosi. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kasus bentrokan antarsuporter yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fanatisme yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya konflik sosial.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, upaya untuk meminimalkan dampak negatif fanatisme suporter sepak bola perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu suporter, komunitas, klub, federasi, hingga masyarakat secara luas. Salah satu langkah penting adalah penguatan edukasi mengenai sportivitas dan toleransi, agar suporter memahami bahwa rivalitas dalam sepak bola merupakan bagian dari kompetisi yang semestinya disikapi secara sehat tanpa menimbulkan permusuhan. Selain itu, komunitas suporter juga memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku anggotanya melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial yang positif, seperti kegiatan sosial bersama, kampanye perdamaian, serta forum dialog antarsuporter guna mempererat hubungan dan mengurangi potensi konflik. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial secara bijak juga menjadi hal yang penting, terutama dalam menyebarkan pesan-pesan positif, meningkatkan literasi digital, dan menghindari penyebaran konten yang bersifat provokatif. Dengan demikian, kombinasi upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih sehat, harmonis, dan konstruktif dalam dunia sepak bola maupun kehidupan sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fanatisme suporter sepak bola merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui kombinasi faktor psikologis dan sosial, terutama identitas sosial, loyalitas terhadap klub, serta pengaruh lingkungan komunitas suporter. Fanatisme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga menjadi bagian dari identitas diri yang memengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fanatisme suporter memiliki dampak yang bersifat dua arah. Di satu sisi, fanatisme dapat memperkuat solidaritas, kohesi sosial, rasa persaudaraan, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Namun di sisi lain, fanatisme yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan konflik antarsuporter, perilaku agresif, serta ekspresi verbal yang negatif di media sosial, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan sosial.

Dengan demikian, fanatisme suporter sepak bola perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan implikasi yang luas, tidak hanya dalam dunia olahraga tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Upaya kolaboratif melalui edukasi sportivitas, penguatan peran komunitas suporter, serta penggunaan media sosial secara bijak menjadi penting untuk menekan dampak negatif sekaligus mengoptimalkan nilai-nilai positif yang dapat dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyaumin, M. I. B., Yunus, M., & Raharjo, S. (2018). *Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang)*. Jurnal Sport Science. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um057v7i1p42-57>
- Biel, J. Football Fandom and European Practices of Social Cohesion: How Football Fandom Shapes and Structures Cross-Border Communication and Travel in Europe. *Int J Sociol Leis* (2025). <https://doi.org/10.1007/s41978-025-00182-8>
- Carroll, R. (1980). Football hooliganism in England. *International Review of Sport Sociology*, 15(2), 77-92.
- Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Prilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme sepak bola: Analisis visual media sosial terhadap anarkis antar suporter. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156-170. DOI: <https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576>

- Eko Alwinasirin, & Rizky Putra Santosa. (2025). Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresi Verbal Suporter Timnas Indonesia di Media Sosial : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4056–4062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2008>
- Fakhira , P. H. ., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Sociology of Football: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan Solidaritas Sosial: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan Solidaritas Sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 173–179. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p173-179>
- Fikri, M., & Fakhurrizi, F. (2026). Fanatisme Sepakbola Indonesia dan Solidaritas Palestina: Analisis Wacana Kritis terhadap Standar Ganda FIFA. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 365-379.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2022). *Laporan hasil pemantauan dan penyelidikan tragedi Kanjuruhan*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Newson, M. (2019). Football, fan violence, and identity fusion. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(4), 431-444.
- Putri, A. P. (2018). Pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Syahputra, I. (2016). Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola sebagai Budaya Massa dalam Industri Media. *Informasi*, 46(2), 205–214. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11377>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In *Political psychology* (pp. 276-293). Psychology Press.
- Tim Gabungan Independen Pencari Fakta. (2022). *Laporan tim gabungan independen pencari fakta tragedi stadion Kanjuruhan Malang*. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia.
- Utomo, G. Y., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2). DOI : 10.33024/jpm.v5i2.8319
- Yunus, A., & Wicaksono, D. A. (2022). Hubungan Konformitas Dengan Fanatisme Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Kota Madiun. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 61-66. DOI : <https://doi.org/10.33508/exp.v10i1.3736>